

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat. Hal ini, termasuk ke dalam sistem pendidikan Indonesia yang telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pondok Pesantren di Indonesia tersebar di seluruh wilayah, dan setiap tahunnya mengalami peningkatan santri baru. Hal ini didukung dari data Kementerian Agama tahun 2018 (dalam Muhyiddin, 2018) dimana telah tercatat secara resmi di PDPP (Pangkalan Data Pondok Pesantren) berjumlah 25.938 pesantren dengan jumlah seluruh santri 3.963.700 santri. Sedangkan, pada tahun 2020 jumlah pesantren di Indonesia tercatat sebanyak 28.194 pesantren dengan 5 juta santri.

Menurut data dari PDPP (Pangkalan Data Pondok Pesantren) sebaran Pondok Pesantren yang paling banyak adalah di pulau jawa dan dijadikan salah satu tujuan santri untuk melanjutkan pendidikan. Menurut Ichan (2013) salah satunya adalah di daerah Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Sebaran Pondok Pesantren pun terus mengalami peningkatan. Hal ini, didukung oleh pernyataan Edi Yusuf (dalam, Ichan 2013) yang mencatat bahwa jumlah Pondok Pesantren di Kabupaten Karawang sebanyak 376 pesantren. Salah satunya di Kabupaten Karawang adalah Pondok Pesantren Baitul Burhan merupakan salah satu Pondok Pesantren yang juga mengalami lonjakan santri baru dan setiap tahunnya terus meningkat. Akan tetapi, fenomena yang terjadi di Pondok

Pesantren Baitul Burhan adalah di samping meningkatnya santri tiap tahun, juga mengalami lonjakan penurunan pada tiap tahunnya mereka kehilangan santri rata-rata 10% setiap tahunnya. Pada tahun ajaran 2018/2019 terjadi perpindahan sebesar 6%. Pada tahun 2019/2020 terjadi perpindahan sebesar 7%. Sedangkan untuk tahun 2020/2021 terjadi perpindahan sebesar 9%. Hal ini terlihat dari jumlah siswa kelas X yang mengalami perpindahan pada saat kenaikan kelas dan pergantian semester. Data tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru kesiswaan di Pondok Pesantren Baitul Burhan, bahwa siswa kurang mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru karena sebelumnya belum pernah merasakan sekolah di dalam naungan Pondok Pesantren dan siswa kurang mampu untuk dapat mengikuti semua kegiatan dan peraturan yang telah di buat oleh lembaga Pondok Pesantren.

Menurut Hasanah (2012) menyatakan bahwa masalah yang sering dijumpai di Pondok Pesantren diantaranya merasa tidak betah, menyendiri, ingin kabur, sakit, tidak mengikuti kegiatan, melanggar peraturan, dan berbagai masalah yang menyangkut kehidupan para santri. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dkk (2005) menunjukkan bahwa setiap tahun 5-10% santri-santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami beberapa masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan lain sebagainya. Hal tersebut, meliputi latar belakang santri yang berbeda seperti bahasa, daerah asal, ekonomi dan tingkatan umur.

Penyesuaian diri diperlukan oleh remaja dalam menjalani perubahan kehidupan, salah satunya perubahan transisi di sekolah. Transisi sekolah merupakan perpindahan siswa dari sekolah lama ke sekolah baru yang lebih tinggi (Nabila, 2019). Dalam hal ini adalah sekolah umum ke sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren. Perpindahan tersebut menjadikan remaja harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru, teman-teman, pelajaran, guru-guru baru dan fasilitas.

Begitu pula dengan orang tua yang memiliki peran aktif dalam memberikan fasilitas pendidikan bagi anak-anaknya, terkadang pilihan tersebut akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi tertentu. Hal ini berkaitan dengan situasi saat ini dimana para orang tua khawatir terhadap pergaulan yang semakin bebas (Supriatna, 2018). Saat ini semakin banyak orang tua mengarahkan pendidikan yang berbasis agama khususnya pada Pondok Pesantren (Lestari, 2012). Sehingga, semua itu harus dibutuhkan juga kemauan dari dalam diri sang anak untuk mencari ilmu di pesantren, sedangkan orang tua hanya memfasilitasi, mendukung untuk menjadikan anak memiliki karakter yang baik.

Pendidikan di Pondok Pesantren sangat berbeda dengan yang lainnya yaitu para santri atau siswa wajib tinggal di asrama selama dua puluh empat jam dan wajib tinggal di asrama. Kewajiban untuk tinggal di Pondok Pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap aktivitas, budaya dan segala kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren. Menurut Ali & Asrori (2015) penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk

menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Menurut Calhoun & Acocella, penyesuaian diri akan tuntutan yang ada dan perubahan yang dialami, sangat diperlukan remaja sebagai salah satu cara untuk menghindari munculnya permasalahan (dalam Ghofiniyah dan Setiowati, 2017).

Orang yang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik, apabila individu mudah untuk berbaur bersama orang-orang di sekelilingnya saat berada di lingkungan baru dan tidak mengalami hambatan dalam penyesuaian diri ketika dihadapkan oleh situasi yang baru (dalam Shafira, 2015). Sehingga, orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah orang yang mampu menghadapi tekanan dan mampu menjalani aktivitas maupun kegiatannya dengan baik. Akan tetapi, dalam kenyataannya setiap individu tidak selalu berhasil melakukan penyesuaian diri. Hal ini disebabkan rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu dalam melakukan penyesuaian diri secara optimal.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Scheneider (dalam Pritaningrum, 2013) salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu pengaturan diri (*self-regulation*). Regulasi diri di Pondok Pesantren sangat dibutuhkan karena dapat membantu individu untuk mengatur diri agar bisa mencapai tujuan yang hendak di capai. Salah satunya yaitu mampu menyesuaikan diri dengan baik (Zirizkana, 2019).

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) regulasi diri adalah kemampuan mengontrol kemampuan sendiri. Individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan tiga tahap, mengembangkan langkah-langkah, mengobservasi diri, menilai diri dan memberi respon bagi dirinya

sendiri. Dengan demikian santri yang memiliki penyesuaian diri yang baik, cenderung memiliki regulasi diri yang baik dalam menghadapi permasalahan personal maupun sosial yang ada di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2013) bahwa kemampuan individu untuk melakukan regulasi diri merupakan suatu yang sangat penting dalam mencapai tujuan, ketidakmampuan individu dalam melakukan regulasi diri mempunyai dampak yang sangat luas. Masalah personal dan sosial dapat muncul karena individu kurang mampu dalam melakukan regulasi diri.

Regulasi diri di Pondok Pesantren dapat dilihat dari kemampuan santri mengatasi berbagai situasi seperti, mengikuti kegiatan belajar di pagi hari, mengaji kitab di waktu sore dan malam hari, serta banyaknya hafalan. Sebagian santri yang dalam kehidupan sebelumnya tidak merasakan hal tersebut maka mereka harus mampu beradaptasi dengan kegiatan yang ada di pesantren. Maka dari itu, santri harus dapat melakukan regulasi diri dengan baik agar dapat melakukan penyesuaian diri.

Cazan (2012) yang mengungkapkan bahwa regulasi diri memiliki manfaat dalam pembelajaran dan penyesuaian diri. Karena, regulasi diri mencakup motivasi belajar dan ketekunan individu dalam akademik. Hal ini didukung dalam penelitian Wulan dan Negara (2018) dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif regulasi diri terhadap penyesuaian diri siswa I (kelas persiapan) di Pondok Pesantren MA Husnul Khotimah. Dengan memiliki regulasi diri yang baik siswa akan mampu mengatasi stress dengan cara yang efisien (dalam Isnaini, 2017). Dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan regulasi diri adalah individu yang mampu merencanakan strategi belajar mereka, menyesuaikan

tingkah laku dan memiliki kinerja yang lebih baik, sehingga memiliki penyesuaian diri yang baik.

Selain regulasi diri, keterampilan sosial juga menjadi faktor penting ketika seorang individu dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri (dalam Ghofiniyah, 2017). Menurut Nuha (2014) mengungkapkan keterampilan sosial baik secara langsung atau tidak langsung membantu individu dalam menyesuaikan diri sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya atau membantu seseorang tetap bertahan dalam kehidupan meski dengan berbagai keadaan dan situasi. Sedangkan menurut Thalib (2010) kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normative misalnya perilaku antisosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghofiniyah dan Setiowati (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik keterampilan sosialnya maka akan mampu menyesuaikan diri dengan baik, sebaliknya semakin buruk keterampilan sosialnya maka penyesuaian dirinya buruk.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh beberapa santri yang telah dipaparkan diatas, dapat diasumsikan bahwa jika santri memiliki kemampuan regulasi diri dan memiliki keterampilan sosial maka akan mudah bagi individu tersebut untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan khususnya

di Pondok Pesantren. Sehingga hal ini mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh regulasi diri dan keterampilan sosial terhadap penyesuaian diri di Pondok Pesantren Baitul Burhan.

## 1.2 Rumusan Masalah

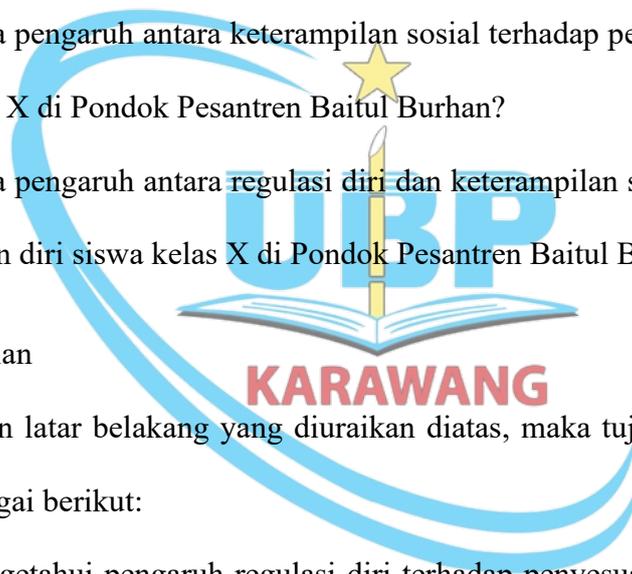
Rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh antara regulasi diri terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di Pondok Pesantren Baitul Burhan?
2. Apakah ada pengaruh antara keterampilan sosial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di Pondok Pesantren Baitul Burhan?
3. Apakah ada pengaruh antara regulasi diri dan keterampilan sosial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di Pondok Pesantren Baitul Burhan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di Pondok Pesantren Baitul Burhan.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan sosial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di Pondok Pesantren Baitul Burhan.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara regulasi diri dan keterampilan sosial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X di Pondok Pesantren Baitul Burhan.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan terkait dengan regulasi diri dan keterampilan sosial terhadap penyesuaian diri siswa di Pondok Pesantren.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mengenai penyesuaian diri khususnya bagi santri di Pondok Pesantren agar mampu beradaptasi dengan lingkungan baik itu budaya ataupun peraturan-peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren tersebut.

###### b. Bagi Lembaga Pendidik

Sebagai acuan yang berguna bagi lembaga pendidik sekolah Pondok Pesantren untuk lebih memperhatikan kegiatan, keadaan santri dan keterampilan sosial agar mampu menciptakan hubungan sosial. Selain itu bisa mendidik santri untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru.